



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era modern saat ini, persaingan usaha menjadi semakin ketat. Perusahaan berusaha untuk mempertahankan dan memperluas pangsa pasar yang mereka miliki untuk dapat bertahan (*survive*). Dengan memperluas pangsa pasar, perusahaan akan mendapatkan keuntungan finansial berupa kenaikan keuntungan (*profit margin*) dari peningkatan penjualan. Untuk terus menyediakan permintaan (*supply*), perusahaan harus memproduksi lebih banyak produk karena adanya peningkatan penjualan. Dengan meningkatnya proses produksi, segala sumber daya baik sumber daya alam dan manusia digunakan secara optimal atau bahkan berlebihan. Sebagai akibat kegiatan perusahaan yang intens dalam mendorong kenaikan produksinya, timbul berbagai permasalahan/isu. Salah satu isu yang timbul yaitu isu lingkungan.

Sebagai contoh timbulnya isu lingkungan sebagai dampak kegiatan operasional perusahaan, ada sebuah artikel mengenai dampak dari pertambangan pasir dan batu. Mataram (ANTARA News) - kerusakan lingkungan akibat usaha pertambangan galian golongan C di Nusa Tenggara Barat yang telah mencapai 200 hektare lebih, disampaikan ke tim Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) yang melakukan kajian dampak-dampak eksploitasi sumber daya alam tambang. “Sekitar 200 hektare hingga 250 hektare lahan rusak akibat usaha pertambangan

Galian C (pasir dan batu) selama ini.” Kata Kepala Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi NTB Dwi Sugiyanto, dalam pertemuan koordinasi tim Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) dengan jajaran unsur pemerintahan daerah, di Mataram, Selasa. Hadir pula, *General Manager* Tanggung Jawab Sosial dan lembaga pemerintahan PT Newmont Nusa Tenggara (PTNNT) Rahmat Makassar dan Bupati Sumbawa Barat KH Zulfikli Muhadi. Dwi mengatakan, kerusakan lingkungan akibat Galian C itu patut disikapi secara bersama-sama, agar tidak semakin berdampak luas. Ia menyebut, produksi bahan tambang di berbagai lokasi di wilayah NTB (Nusa Tenggara Barat) dapat mencapai empat ton setiap tahun (tidak termasuk areal tambang emas dan tembaga PT Newmont Nusa Tenggara). Dari empat ton produksi tambang itu, sekitar 44 persen atau hampir dua ton merupakan material Galian C, atau sekitar lima juta meter kubik setiap tahun. “Jika ini dibiarkan saja, maka lambat laun kerusakan lingkungan akan semakin parah, dan berdampak pada kelestarian alam,” ujarnya. (Antarane.ws.com. 2014).

Melalui contoh kejadian tersebut, dapat dilihat seberapa besar dampak intensnya kegiatan usaha terhadap lingkungan, dalam kasus ini perusahaan pertambangan galian C (pasir dan batu). Di satu sisi, perusahaan ingin meningkatkan produksi untuk mendapatkan penjualan dan profit yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain, dampak dari kegiatan usaha itu sendiri juga bisa menghambat perkembangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memberikan perhatian atas dampak yang dia sebabkan kepada lingkungan sekitar demi perkembangan lingkungan dan perusahaan itu sendiri.

Perhatian perusahaan akan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan ini terangkum dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *CSR* dapat diartikan sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku transparan dan etis, yang: konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; memperhatikan kepentingan dari para *stakeholder*; sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional; terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa (*ISO 26000* dalam Utami dan Sawitri, 2011). Menurut Kotler (2005), *CSR* merupakan sebuah komitmen untuk meningkatkan taraf hidup suatu komunitas melalui praktek bisnis dan kontribusi terhadap sumber daya perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *CSR* sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang. Peraturan tentang tanggung jawab sosial diatur dalam UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM). Pasal 74 UU PT yang menyebutkan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Aturan yang lebih tegas diungkapkan dalam UU PM pasal 15 huruf b yang menyebutkan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. UU PM pasal 34 ayat 1 mengatakan bahwa badan usaha atau usaha perseorangan yang tidak memenuhi tanggung jawab sosial akan dikenai sanksi administrasi

berupa: (1) peringatan tertulis, (2) pembatasan kegiatan usaha, (3) pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan memerlukan suatu wadah untuk mendokumentasikan kegiatan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan dalam bentuk laporan. Dalam kepentingan pelaporan perusahaan, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial juga diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Hal ini tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 1 (2012) paragraf 14 yang mengatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*).

Walaupun dengan adanya peraturan tersebut, perkembangan penerapan CSR di Indonesia terbilang masih prematur. Hal ini disebabkan pandangan manajemen perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menganggap CSR sebagai suatu beban perusahaan yang tidak memberikan benefit. Padahal, berdasarkan Kotler (2005), CSR bila diterapkan akan menghasilkan benefit meliputi peningkatan penjualan dan pangsa pasar, penguatan *brand*, memperkuat *image* perusahaan, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan, memotivasi, dan mempertahankan karyawan, mengurangi beban operasional, dan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* diprediksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan penerapan CSR. Menurut Weygandt, dkk. (2013), profitabilitas adalah ukuran pendapatan atau kesuksesan operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan

berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan keuangan dari utang dan modal agar bisa mendapatkan dana dari kegiatan tersebut. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas (Kamil dan Herusetya, 2012). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin* dan *return on asset*.

Net Profit Margin (NPM) merupakan perhitungan secara persentase dari setiap *euro* dari penjualan yang menghasilkan laba bersih. Selain itu, *profit margin* juga bisa disebut dengan *rate of return on sales* (Weygandt, dkk., 2013). Definisi lain dari *NPM* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. (Utami dan Sawitri, 2011). *NPM* melihat proporsi antara laba bersih dengan total penjualan perusahaan. *NPM* yang tinggi menandakan perusahaan efektif dan efisien dalam mengatur keuangan perusahaan sehingga mampu menghasilkan keuntungan bersih yang tinggi dari total penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Dengan keuntungan tersebut, perusahaan mendapatkan dana untuk bisa menerapkan *CSR*. Salah satu bentuk penerapan *CSR* yaitu dengan menggunakan tenaga kerja lokal menjadi karyawan. Dalam tahap awal pasti akan terjadi *cost* untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi pekerja tersebut. Tetapi dalam jangka panjang, perusahaan mendapatkan benefit dengan berkurangnya *cost* dibandingkan dengan mempekerjakan pekerja asing. Dengan penurunan *cost* yang terjadi, keuntungan bersih perusahaan bisa meningkat. Dengan terus menerapkan *CSR* di periode-periode berikutnya, perusahaan akan semakin banyak menerapkan item-item

dalam pengungkapan *CSR* sebab ada benefit yang bisa didapat kedepannya. Utami dan Sawitri (2013) menyatakan bahwa *NPM* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini didukung oleh Anugerah (2010) yang menyatakan bahwa *NPM* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Return On Asset (ROA) merupakan perhitungan secara keseluruhan dari profitabilitas (Weygandt, dkk., 2013). Dengan kata lain, *ROA* bisa digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas dari aset perusahaan. Selain itu, *ROA* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan (Putri dan Christiawan, 2014). *ROA* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba yang tinggi. Selanjutnya, laba yang tinggi tersebut mendorong perusahaan untuk mengalokasikan sebagian keuntungannya kepada berbagai penerapan *CSR*. Penerapan *CSR* tersebut bisa berupa penghematan penggunaan energi dalam melakukan proses produksi. Untuk bisa menerapkan penghematan penggunaan energi ini, diperlukan sarana berupa mesin atau peralatan yang memang hemat dalam penggunaan energi. Pengadaan mesin atau peralatan ini memerlukan dana. Oleh sebab itu, sebagian keuntungan yang didapat dialokasikan untuk penerapan *CSR*. Perusahaan dengan menerapkan *CSR* akan mendapatkan benefit dalam jangka panjang dari penurunan *cost* dan meningkatnya keuntungan. Suryono dan Prastiwi, (2011) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Didukung dengan

penelitian Agusti dan Indriani (2011) menyatakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.

Selain profitabilitas, penelitian ini juga ingin menjelaskan hubungan dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Utami dan Sawitri, 2011). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan total aset. Total aset yang besar menandakan bahwa perusahaan memadai dan dapat menggunakan aset untuk mendukung kegiatan operasionalnya dalam memproduksi dan menjual produknya untuk mendapatkan pendapatan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung mengungkapkan informasi lebih luas. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang besar, mempunyai akses untuk memperoleh dana dari pasar modal. Untuk meyakinkan investor untuk dapat berinvestasi di perusahaan, harus ada faktor yang meyakinkan investor untuk percaya pada bisnis dan prospek perusahaan tersebut. Dengan melakukan penerapan *CSR* perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi kepada investor agar mereka semakin yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penerapan *CSR* tersebut dapat berupa pengungkapan perubahan iklim terhadap keuangan, risiko, dan kesempatan dalam berusaha. Dengan semakin besar investasi yang didapatkan perusahaan, maka perusahaan dapat memanfaatkan aset yang berupa dana tersebut secara optimal. Penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki

pengaruh positif terhadap pengungkapan penerapan *CSR*. Hal ini didukung oleh penelitian Idah (2013).

Corporate governance merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. *Corporate governance* menunjukkan bagaimana fungsi pengelolaan dan pengawasan di suatu perusahaan dilakukan (KNKG, 2006). *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen.

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi (Jati, 2009 dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Efektivitas komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah rapat yang dilakukan komite audit. Semakin sering rapat yang dilakukan oleh komite audit maka *output* dari rapat tersebut semakin berkualitas. Bentuk *output* rapat itu misalnya suatu koreksi atas tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan aturan. Dalam kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi komite audit efektif sehingga terciptanya *Good Corporate Governance (GCG)* dalam perusahaan. Salah satu implementasi *Good Corporate Governance* pada perusahaan merupakan penerapan *CSR*. Bentuk penerapan *CSR* dapat berupa tindakan korektif yang dilakukan saat terjadi kasus korupsi di perusahaan. Penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.

Dewan direksi adalah dewan yang menjalankan perusahaan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan. Efektivitas dewan direksi diukur berdasarkan seberapa sering dewan direksi mengadakan rapat sehingga komunikasi lebih sering terjalin. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam *Code of corporate governance* menyatakan fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup lima fungsi yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Dengan semakin seringnya rapat yang dilakukan dewan direksi, maka *output* dari rapat tersebut semakin berkualitas. Dengan demikian, *Good Corporate Governance* tercipta di perusahaan karena dewan direksi menjalankan fungsinya dengan optimal. Dengan terjadinya fungsi optimal dari dewan direksi, maka perusahaan menghasilkan *output* yang optimal dari operasional perusahaan. Hal ini lalu mendorong terwujudnya fungsi dewan direksi lainnya. Salah satunya yaitu dengan menerapkan *CSR*. Salah satu contoh penerapan *CSR* yaitu menekan jumlah ketidakpatuhan perusahaan pada regulasi kesehatan dan keamanan produk yang dihasilkan. Dengan mematuhi regulasi kesehatan dan keamanan produk, maka fungsi manajemen dalam mengatur produksi barang atau jasa sudah optimal. Dengan fungsi manajemen yang optimal, resiko bisnis yang mungkin terjadi dapat ditekan dan komunikasi dengan publik juga baik. Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan penerapan (*CSR*).

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota

direksi, dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Komisaris independen bertanggungjawab untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen, serta memberi nasihat kepada dewan direksi dan memastikan perusahaan telah menetapkan *corporate governance* yang baik. Dalam penelitian ini, efektivitas dari dewan komisaris independen ditentukan dari persentase dewan komisaris independen dari total dewan komisaris. Dengan semakin besarnya persentase dewan komisaris independen terhadap dewan komisaris di suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan lebih *reliable* karena perusahaan tidak hanya dimiliki oleh satu pihak saja tetapi beberapa pihak sehingga perusahaan tidak berdasarkan kepentingan satu pihak saja. Dengan mendapatkan pandangan sebagai perusahaan yang *reliable*, perusahaan dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. *Reliable* ini dapat juga didapatkan melalui penerapan dan pengungkapan *CSR*. Salah satu penerapan *CSR* di perusahaan adalah adanya partisipasi perusahaan dalam pengembangan dan lobi kebijakan publik. Hal ini membuat perusahaan dapat dipercaya secara luas khususnya investor karena perannya dalam pengembangan dan lobi kebijakan publik. Mulia dan Mutmainah (2009) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan penerapan (*CSR*).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) meliputi:

1. Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Sementara penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) menggunakan objek penelitian perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009.

2. Proksi Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan dua proksi variabel independen, yaitu proksi *Net Profit Margin (NPM)* dalam variabel profitabilitas dan proksi dewan komisaris independen dalam variabel *corporate governance*. Variabel *NPM* mengacu pada penelitian Utami dan Sawitri (2011) dan variabel dewan komisaris independen mengacu pada penelitian Mulia dan Mutmainah (2009). Beberapa variabel independen dan proksi variabel independen dalam Suryono dan Prastiwi (2011) yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini adalah variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas dan proksi *governance committee*.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Penerapan CSR (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Dari berbagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan penerapan *CSR*, dipilih enam variabel untuk diteliti, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *return on asset*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset dan *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuh perumusan masalah. Berikut rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?
3. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?
4. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?

5. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?
6. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?
7. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset, serta *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan penerapan *CSR*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.

6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.
7. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset, serta *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai pentingnya pengungkapan penerapan *CSR* serta berbagai informasi yang ada di dalam laporan *CSR*.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam mewujudkan *sustainability development*. Dengan demikian perusahaan mendapatkan legitimasi baik dari *stakeholder* maupun *shareholder*.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *corporate governance*

terhadap pengungkapan penerapan *CSR* serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

Proses dalam melakukan penelitian ini dapat menambah wawasan dan sudut pandang yang baru pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan penerapan *CSR*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Selain teori, bab ini juga akan menjelaskan kerangka penelitian dan hipotesis yang akan dibuktikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian beserta syarat sampel yang diambil, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil analisis data serta pembahasannya. Selain itu, di bab ini juga dibahas penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menentukan konsistensi hasil dari penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan simpulan yang diambil dari hasil penelitian yang kebenarannya sudah terbukti secara empiris melalui berbagai teknik pengujian. Di bab ini juga akan dijelaskan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini serta masukan untuk para peneliti selanjutnya.

UMMN